
PERKEMBANGAN SYAIR JANTURAN JEJER PERTAMA PERKELIRAN WAYANG KULIT GAYA SURAKARTA

Timbul Subagya
TFA Prodi Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265
timbul_subagya@isbi.ac.id

Abstract

Wayang kulit, performance art in the culture of Javanese society, developed as a traditional art that navigates competition in the era of globalization. No wonder the Javanese people love it very much as a part of their lives. Although this art is a binding tradition, it appeared dynamic, evolved and changed over time. This article wrote about the phenomenon of change especially in the use of janturan literature. The dalang sang janturan as a narrative that told the situation in the wayang history. Every generation of dalang in Surakarta, used different versions of poetry.

Keywords: development, janturan, Poetry, Wayang kulit

Pendahuluan

Dalam pementasan wayang kulit purwa, *janturan* memiliki peranan yang sangat penting. Peranan tersebut akan nampak jelas sekali pada pertunjukan wayang kulit purwa terutama pada repertoar konvensional. *Janturan jejjer* pertama dalam tradisi pedalangan Jawa Surakarta berupa syair narasi yang disajikan oleh ki dalang saat pentas. Narasi *janturan jejjer* pertama lazim

berisi tentang penggambaran kondisi suatu Negara yang didalamnya meliputi situasi dan kondisi sebuah negara tertentu beserta nama seorang raja dan kewibawaannya serta suatu permasalahan yang tengah dihadapi oleh sang raja.

Pada unsur garap perkeliran wayang kulit pada dasarnya terdapat dua unsur pokok, yakni perabot fisik pendukung dan unsur garap. Aspek perabot fisik perkeliran meliputi

wayang, gamelan, kelir atau layar beserta batang pisang dan lampu. Sementara unsur garap perkeliran wayang kulit mencakup *catur*, *sabet*, *sulukan* dan musik karawitan serta *dodogan* dan *keprakan*. Eksistensi dua unsur tersebut keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Unsur perabot fisik berperan sebagai sarana ekspresi pada unsur-unsur garap, dan unsur-unsur tersebut akan bermakna bilamana hal itu dimplementasikan lewat bentuk-bentuk ekspresi sesuai dengan adegan yang disajikan oleh ki dalang.

Menurut Murtiyoso *janturan* merupakan unsur sastra yang memiliki peran yang sangat penting dan dominan di dalam pentas pedalangan. Hal itu disebabkan karena pada saat pentas ki dalang banyak mengekspresikan berbagai suasana adegan maupun tokoh wayang melalui wacana yang lazim disebut *catur* (Murtiyoso, 2007:9-10). Sementara pengertian *catur* dalam perkeliran wayang kulit adalah seluruh wujud bahasa atau wacana yang diucapkan oleh dalang pada saat dirinya mendalang (Murtiyoso, 1981:6). Berdasarkan uraian ini kiranya dapat dipahami bahwa *catur* dalam perkeliran wayang kulit merupakan bentuk ekspresi dalang pada saat pentas yang di dalamnya

berupa narasi dan dialog antar wayang atau *antawacana* dalam pertunjukan wayang kulit.

Pemilihan topik kajian pada unsur *janturan* pada kesempatan ini didasarkan pada eksistensi *janturan* itu sendiri khususnya untuk pertunjukan wayang kulit pada masa sekarang. Berdasarkan pengamatan penulis baik menonton lewat pertunjukan secara langsung maupun melalui pemutaran kaset VCD, unsur garap *catur* khususnya *janturan* untuk adegan pertama pada saat ini telah mengalami banyak perubahan atau perkembangan sejalan dengan perkembangan zaman yang menyertainya. Perubahan dan perkembangan syair *janturan jejer* pertama itu pada umumnya dilakukan oleh para dalang yang memiliki poplaritas tinggi.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk melihat lebih dekat seberapa jauh perubahan dan perkembangan yang ada pada syair *janturan jejer* pertama pada pertunjukan wayang kulit pada masa kini. Adapun pemilihan objek kajiannya didasarkan pada fungsi dan makna serta peran *janturan* untuk *jejer* pertama itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa *janturan jejer* pertama dalam perkeliran wayang

kulit memiliki peran yang sangat vital. Hal tersebut dikarenakan isi dari *janturan jejer* pertama itu berupa penyampaian permasalahan yang ada dalam cerita atau lakon yang disajikan oleh ki dalang kepada audiens atau penonton.

Bentuk *Janturan Jejer* Pertama Dalam Perkeliran Wayang Kulit Gaya Surakarta

Keberadaan *janturan jejer* pertama pada repertoar wayang kulit dalam bentuk pertunjukan konvensional merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Mengapa demikian, karena eksistensi *janturan jejer* pertama merupakan salah satu ciri khas dari bentuk konvensional-nya. Syair *janturan jejer* pertama merupakan bentuk ekspresi pertama dalang dalam unsur garap *catur*. Selain itu syair *janturan* itu juga merupakan narasi yang paling panjang syairnya yang disampaikan oleh dalang saat dirinya menggelar pentas perkeliran.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka untuk mengetahui sejauh mana bentuk perubahan dan perkembangan pada syair, struktur dan isi *janturan* tersebut, selanjutnya disajikan beberapa syair *janturan jejer* pertama dalam perkeliran wayang kulit yang

disajikan oleh beberapa dalang yang berbeda. Adapun syair *janturan jejer pertama* yang disampaikan berikut ini diambil dari para dalang yang telah malang menilntang dalam jagat pedalangan namun dengan kurun waktu yang berbeda. Hal demikian ditempuh dengan tujuan agar didapatkan tentang perkembangan syair *janturan jejer* pertama yang menjadi obyek kajian dalam tulisan ini. Adapun teknik penggolongannya dibedakan menjadi dua versi yaitu *janturan* konvensional dan non konvensional.

1. Syair *Janturan* Konvensional

Syair *janturan* konvensional yang dimaksud dalam kesempatan ini adalah narasi syair *janturan* untuk *jejer* pertama yang lazim berkembang dan menjadi acuan oleh para dalang pada umumnya. Sebagaimana diketahui bahwa dalam jagat perkeliran Jawa versi Surakarta khususnya terdapat syair *janturan jejer* pertama yang telah dibakukan. Narasi syair *janturan* itu disebut juga sebagai *janturan sramabahan*, artinya bahwa syair *janturan* itu dapat dipakai untuk beberapa negara pada cerita yang disajikan oleh dalang saat pentas. Adapun yang membedakannya terletak pada nama negara, nama

tokoh, dan permasalahan yang diangkat dalam cerita yang disajikan oleh ki dalang. Berikut contoh syair *janturan* konvensional untuk *jejer* pertama yang lazim dipakai oleh para dalang dalam tradisi pedalangan Surakarta.

“Swuh rep data pitana anenggih nagari pundi ta kang kaeka adi dasa purwa. Eka araning sawiji adi luwih dasa sepuluh purwa wiwitan. Sanadyan kathah tithing jawata ingkang kasangga ing pertiwi, kaungkulan ing akasa kaapit ing samodra kathah ingkang sami anggana raras, nanging datan kadi nagari Ngastina, ya nagara ing Gajahaya, ya ing Liman Benawi. Mila winastan nagara Ngastina duk inguni kadhatonira Prabu Astimurti. Gajahaya kang yasa Prabu Gajahaya. Ngupaya satus datan antuk kalih sewu tan jangkep sedasa. Kalamun minangka bebukaning carita, dhasar nagara panjang punjung gemah ripah loh jinawi karta tata raharja. Panjang dawa pocapane punjung luhur kawibawane, pasir samodra wukir gunung. Pranyata nagara Ngastina ngungkuraken pagunungan, ngeringaken bengawan nengenaken pasabinan miwah ngayunaken bandaran agung. Gemah kathah para nahkodha kang samya lumaku dedagangan angelur-selur tan ana pedhote labet tan ana sangsayane marga. Aripah kathah para janmamanca nagari ingkang samya katrem abebale wisma salebeting kitha nagari Ngastina jejel apipit bebasan aben cukit tepung taritis, papan wiyar katingal rupak. Loh subur kang samya tinandur jinawi murah kang sarwa tinuku, karta para kawula ing padhusu-

nan nungkul pangolahing tetanen, ingon-ingon kebo sapi pitik iwen datan ana cinancangan, rahina aglar ing pangonan, wanci bengi bali marang kandhange dhewe-dhewe. Raharja tebih parang muka karena para mantia bupati wicaksana limpating kawruh tan kendhat denya ambudi daya keluhurane Sri Narapati. Marmane Negara Ngastina jeneng anempuh bebasan Negara gedhe obore, padhang jagade dhuwur kukuse adoh kuncarane. Ora ngemungaken kanan-kering kewala sanadyan ing praja maha praja kathah ingkang samya tumungkul datan linawan krana bandayuda, among kayungyun marang pepoyaning kautaman. Bebasan kang celak samya manglung kang tebih samya mentiyung, asok bulu bekti glondhong pengareng-areng penipeni raja peni guru bakal guru dadi. Wenang den ucapna jejuluking sang nata, jejuluk Prabu Sentanu. Maksih mudha tumaruna wus jumeneng narendra. Dhasar narendra amiguna ingaguna tan ngendhak gunaning janma, temen anggeganjar kawula wisudha kang sepi ng pamrih. Lelabuhane sang nata paring pauing wong kodanan, paring kudhung wong kepanasen, paring teken wong kaluyon, paring boga wong kaluwen, paring toya aong kasatan, maluyaaken sesakit, miwah karya sukaning prihatin. Yen ta ginunggunga wiyaring jajahan miwah luhuring kaprabon saratri tan ana pedhote. Sinigeg pinunggel kang murweng kawi nuju ri sajuga sang nata tedhak siniwaka ing sitinggil binatarata, aenggah ing dhampar denta ingkang pinalipit kancana pinathik nawa retina, lelemekan babut prang wedani sinebaran sari-sari ginanda widha jebat kasturi, ginarebeg sanggyaning para kenya

*biyada badaya sarimpi, mang-
 gung katanggung jaka palar-lara
 kang sampya nganmpil upacara-
 ning kaprabon, banyak dhalang
 ardawika kacumas sawunggaling
 dwipangga kang samya rukma.
 Kinebutan laring manyura kanan
 kering, marembak gandaning
 sang nata dumugi ing pangu-
 rakan. Sirna kamanungsasne
 kadaya sang Hyang Indra ngeja
 wantah. Rep sidhem premanem
 tan ana sabawane walang awi-
 sik, gegodhong tan ana ebah
 samirana tan wonten lumampah,
 imkang kapiyarsa among
 swarane abdi kriya gendhing
 myang kemasang kang samya
 nambut kardi pating carengkling
 imbal gantya lir mandaraga-
 amimbuhi asri senening pasewa-
 kan. Sinten ta ingkang kepareng
 ngayun, lah punika sang mantri
 pangarsa patih wasesane praja
 Ngastina awasta patih Mandra-
 wa. Sinambungan sowanipun Tu-
 menggung Madhendha. Ing win-
 king keh mantri bupati wadana
 kliwon kang samya marasenba
 ngebeki ing taratag abra busa-
 nane ngantya kembang setawan.
 Ing alun-alun bebanjengan kehing
 para wadya bala kang samya
 nangkil nganti kaya ngrubuhna
 pacak sujining alun-alun, kadhe-
 sek kehing para wadya kang
 rebut ngajeng denya samya
 angulari emplok ian lampitipun.
 Kacarita ing mangke sang nata
 dangu denny lelelgahan paran-
 dena tan kepareng angunandika
 labet ketamaning badra wirawan,
 kaya surya kalingan mendhung.
 Emeng labeting penggalih awit
 saking ngraoskaen tingkah pakar-
 tining garwa prameswari aneng-
 gih Bathari Gangga ingkang
 engga manke dereng atut, mula
 sebane rekyana patih Madrawa
 adoh ingawe celak anggung
 rinaketake. Teka mangkana*

*pangudasmaraning driya lamun
 ta dereng kawijiling lesan.*

Syair janturan untuk jejer pertama di atas disadur dari kaset rekaman wayang kulit yang diproduksi oleh Kusuma Recording dengan cerita Banjaran Bhisma karya ki Narto Sabdo. Bentuk dan struktur syair janturan di atas, pada dasarnya merupakan janturan yang dipakai di lembaga pendidikan dalang kraton Surakarta yakni Padhasuka (Pasinaon Dhalang ing Surakarta/Pendidikan Dalang di Surakarta). Kehadiran pendidikan formal dalang Padhasuka telah memberikan pembakuan struktur lakon termasuk di dalamnya mengenai syair atau lirik janturan untuk adegan atau jejer pertama. Pembakuan tersebut hingga saat ini masih menjadi acuan para dalang terutama para dalang yang bermazab perkeliran konvensional. Bentuk pembakuan itu pula melahirkan gaya perkeliran yaitu gaya perkeliran tradisi yang mendapat sambutan luar biasa para seniman dalang rakyat (Soetarno, 1990:8).

2. Syair Janturan Nonkonvensional

Sepeninggal ki Narto Sabdo yaitu pada pertengahan dekade delapan puluhan, kecuali Anom

kalis, akeh para nara praja
 Ngastina ingkang ngumbar janji
 parandene mung lamis, budaya
 ngethek saranggon, suprandene
 sang nata tan bangkit ngendika
 apa-apa amung kendelan kewala,
 pangembate praja den umbar
 sukaparisuka pesta raja
 angandrawina datan welih mring
 rusaking budaya sureming nagara
 miwah kasangsaraning para
 kawula, mila datan mokallamunta
 negari Ngastina kadi wewanguna-
 ngapuk wus datan sentosa,
 adeging nagara tan prakosa
 cinacat winada ing nagara manca,
 tinarka lamun nagri Ngastina
 dadya sumbering wong culika,
 budine nistha watake siya, nuju
 ing ari sang nata nedya miaos
 tinangkil ing bale ingkang
 sinungga pepak dening para
 tuwanggana pandita ing
 Sokalima Begawan Durna,
 narpati Ngangga Narpati Karna
 miwah sang Gundaradesa.
 Ndadak sakala mangke kagayat
 kang samya mulat dupi
 nguningani praptanira narendra
 ing Mandura Sang Prabu
 Baladewa, sigra ingacaran
 minggah ing sitinggilbinaturata,
 lenggah jajar sang nata dadya
 mangkana panglucitane wardaya
 lamun kababara.

Syair Janturan Jejer Pertama Ala
 Warseno Slenk

Bumi ingkang sinayutan marang
 akasa, winatesan marang
 samodralaya, pinangku marang
 harga pinempuh maruta. Kena
 binasaake gumelare jagad ing
 madyapada pranyata dadya
 tandha marang panguwasane
 Pangeran Kang Maha
 Kawasanggih Gusti Inkang Maha
 Mulya. Swuh rep data pitana,
 caritane kang amurwanui
 kababar sahari ratri pantes

dadya tetali marang wedharing
 budi pakarti kawursita ingarsa
 gumelare jagad tetimbangane
 kang ana nyektine dadi bungah
 kekuawatane titah ing
 madyapada. Kacihna ana bungah
 gegandhengane susah, ana
 narima klawan tan narima, ana
 becik anjajari ala. Ana maneh
 pastha mesthi kasandhing
 marang pasthi kabeh iku amung
 gumantung marang titah sawiji-
 wiji. Endi marga kang bakal katiti
 amung sarah sumarah marang
 Hyang Maha Suci. Mila lumadi
 gilir gumanti anut lawan
 gegancaraning laku, lelakon
 lawan pitukon. Gregeting cipta
 mratela-kaken obahing
 pengangen-angen dening babaring
 rasa, rasane bisaning karsa dhiri,
 ingkang den arani tembung laku,
 wondene saka kekuawatane budi
 lawan pakarti kang wujud solah
 lawan bawa, rumpaka lawan
 muni, ingkang tuwuh saka
 pamarsudi saged mbabar lelakon.
 Saka gedhene lelabuhan yaiku
 ala kalawan becik, pancen dadi
 tetimbangane titah ing
 madyapada. Gesang ana pangar-
 sane Pangeran Kang Maha Mulya.
 Dene pitukon nyata wus nyabrang
 saduning adu manisingkang wus
 sinandhang marang kodrat
 marang garising pepesthen. Dene
 sadhengah titah ala miwah
 beciknistha apa mulya, sugih apa
 miskin, kaya-kaya wus cinadhong
 garising Pangeran kang amurba
 marang aurip utawa gesang ing
 madyane ngracapada. Mila datan
 mokal kalamun ta ginelar sajroing
 wayang purwa ingkang dadya
 pralambanging agesang wi-wit
 jejer ing aurip tumitah ing
 Ngarcapada iku pantes dadya
 pangilone titah lanang sarta
 wodon anggone amiwiti ngaurip,
 mila digambar sasmita miring
 datan melok lan ngegla karena
 mujudake sanepa. Sanepane

piwulang luhur dhasar sinamur
 ing samudana rasa wewaton.
 Among gumantung lan-dhepe olah
 rasa lan pangrasa. Goteke carita
 mujudake ujaring kandha kaya
 nabruka lawan cacating titah
 lawan edi nadyan pepadhang
 titah. Datan sumerap nanging
 ukum karma kang dadi pagering
 adil. Katitik sapa nandur bakale
 ngundhuh, ten nyilih wajibe kudu
 enggal mbalekake, lamun utang
 kudu nyaur, yen wus bisa males
 sarta katimbang lawan bobot
 yekti ora bakal tuwuh jer
 manungsa among sumendhe
 marang Gusti, kena ambudi lan
 budidaya, nanging ya ra kena
 mesthekake, pindhane ora kaya
 nagara kang dadi purwane carita.
 Nagara siji naming kagungan
 nama sadasa, nenggih kang
 winastan praja Ngamartaya
 nagari Batanakawarsa, ya
 kalokanongrat nenggih
 Ngendraprahastha. Marma-ne
 pantes pambukane carita, nagara
 kabatas ing samodra dharatan
 tekan pucuking harga among
 kadayan marang suburing bumi
 pertiwi, Kacihna tetaneman tuwuh
 angremabaka sempulur boga
 klawan wastra tan wus kuciwa,
 sabab saka wasise para kawula
 olah ing tetanen kawimbuh
 kaprigelaning para among tani la
 para kawula anggone bebarengan
 budidaya murih kecukupan
 keluarga ing kang metu saka
 kasuring bumi pertiwi. Mola datan
 mokal lamunta sembada
 anggayuh urip kang tentren karta
 lan raharja lahir kalawan batine.
 Narakisma nata karya
 bebarengan dumadangan marang
 pakaryane dhewe-dhewe, tebih
 raos tukar paduderdah lawan
 cecongkrahan nadyanta beda-
 beda ing panemu. Nanging tetep
 tuwuh mayo ing rahayuning
 sasama, samya njunjung undang
 pranatane nagara, datan tilar

angrumangsani, jatidiri kababar
 para nayaka praja, yekti wis bisa
 dadi kendhaline par nayaka,
 kawula apa meneh marang
 narendra. Inggang padha nindha-
 kake darmane dhewe-dewe
 sayekti datan wani nerak marang
 wewaton praja, sabab amupu
 bobot sarta katimbang kang
 tumindak lan pakartine. Mila
 kathah repat manca praja ingkang
 padha gandrung kayunguyung,
 kang tebih mangling kaya
 mentiyung mung kudu nedya
 bebarengan sabab mamrih
 pepoyane kautaman tumuju
 bebarengan ngga-yuh nagara
 kang mulya raharkja miwah
 kuncara anjayeng bawana.
 Pramila sanadyan seje praja beda
 kawula apa maneh beda budaya
 gedene apa maneh bab agama,
 ora sabab dadine perkara, anane
 mung tansah rukun rerengkulan
 samad sinamadan amargi gesang
 tata titi tentrem lan raharja.
 Satemah kena binasakake negara
 Ngamarta nega-ra padhang
 jagade dhuwur kukuse adoh
 kuncarane, mila inggih ampuh
 perbawane. Lajeng sinten ta
 ingkang ngasta lis kendhaline
 nagari Nga-marta, ajejejuluk
 Prabu Puntadewa, ya sang nata
 prabu Sadha Dwijakangka inggih
 sang Anjatha-satru. Dhasar
 narendra guna lan amiguna sarta
 tan remen ngendhak gunaning
 jalma, luhur datan angungkuli,
 ngandhap datan nga-sori, sarta
 sami seneng olah kanuragan,
 marsudi mranata karma, satemah
 madhep-manteb marang
 Pangeran. Mula datan mokal
 kawimbuh rantak-rantak sumitrat
 cahya bang soroting Arka arsa
 miyak ingkang wijling ancala
 kanan-kering mega, temah katon
 ngegla tengahing pura nnggih
 punika gelare kedhaton negari
 Ngendra-prstha. Nuju wanci tabuh
 nawa ngepasi ari sajuga sang

katong miyos siniwaka
 dhedhampar alelemek babut lir
 pinular karsu-sumarsna urap sari
 jebat kasturi kongas gandanira
 ngantos jawining paningrat.
 Wiyose sang katong kadya
 binayang kare para emban cethi,
 biyada tanggung jaka palara-
 laraing kang sami nganmpil
 upacara nata. Banyak dhalang
 sawunggaling ardawalika
 kacumaskang sarwa retina, sirna
 kamanungsane pan yayah dewa
 ing kayangan angejawantah
 kahayap sangya para hapsara
 lan hapsari, ing jawi katingal
 ander ambelabar para wadya
 ingkang sami nggantong seba pan
 yayah andhoyongna pacak suij,
 ngendanu ponang dwaja wilis
 kalawan umbul-umbul. Kalamun
 cinandra pan yayah hima
 kataweng maruta saking swanten
 ingkang cinancang lamun
 cinandra prasasat pasar tiban.
 Lenggahé sang nata Ngamarta
 datan kari kaamping-ampingan
 nenggih kadang mudha nenggih
 satriya Munggal Pawenang dyan
 Werkudara, miwah raden Harjuna
 ya raden Janaka. Nuju siniwaka
 sang nata Ngamarta anampi
 rawuhira narendra Dwaraka
 sarimbit kalian kang raka prabu
 Baladewa, Kusuma Walikita,
 Halayuda nengih ya prabu Anom
 Kakrasana. Kaderekanen kang
 rayi narendra ing Dwaraka prabu
 bathara Kresna, Padmanaba,
 Kesawa, Wasudewa, Danardana
 nenggih Nayarana. Rep sdhem,
 premanem data nana baneke
 walang alisik among tetese tirta
 tusara miwah busali suta
 ingkang lagi makarti pating
 carengklang pating carengklng
 imbal ganti lir mandaraga, ora
 dadi saru malah nambahi asri
 renggep pasewakan agung nagari
 Ngamarta. Kacihna sampun
 jangkep ingkang samya
 ngabayantara wiwit bupati

ngantos kanjeng katinggal
 ambelabar aneng sasana
 pawiwahanagung, tinindhi-han
 sang patih Tambak Ganggeng
 ingkang makukuh konjem pratata
 mukane. Teka mangkana wijang
 wijileng pangandika narendra
 tetiga ingkang siniwaka ingkang
 dereng wiyos ing lesan.

Syair Janturan Jejer Pertama Ala
 Prasetyo Bayu Aji dalam Lakon
 Sadewo Temu

Swuh rep data pitana. Swuh iku
 werdine sirna. Rep nenggih
 swasana tentrem, data angesthi,
 ewodene pitana iku luhur. Sirna
 kang memala mahanani jagat
 tentrem lamunta kita angetsthi
 marang luhuring budaya. Lamat-
 lamat swaraning gendhing
 prandangga larasing gendhing
 pantes minangka purwane carita.
 Tuhu menika gumelaring praja
 Ngastina, Gajahaya Liman Bena-
 wi inggih sinebat ing Kuru
 Janggala. Mila awasta negri
 Ngastina nenggih inguni yasane
 Prabu Nahusa inggih Hastimurti.
 Sinebut Gajahaya Liman Benawi
 labet rumahun tilas kedhatone
 gajah. KuruJanggala dadya
 kedhatone bangsa Kuru. Negara
 Ngastina dumadi saka nusa
 bebanjaraan yen cinandra prasa-
 sat pratisara rukmi, karenggu
 karang kang ginari benawi, mila
 nagri Ngastina pantes sinebut
 para simbar negeri kang pinilih.
 Wanatara rumesa jaladri anggung
 rineksa tekun saban pangopa
 boga. Para kadang among tani
 tekun taberi tansah angolah siti,
 mila ora mokal katekan kang
 kaesthi. Para taruna mangunggal
 sedaya puruhita marang para
 dwijakang aglar ingpawiyatan.
 Satemah dadya janma ingkang
 sujana. Balai usada wus rumek
 ingadesa winangun dadya

angusadani kang pinandhang roga. Pantes lamun Negara Ngastina wus sinebat jaman swarnadipa. Nenggih wau ingkang wenang songsong agung, wenang den ucapna jejuluk Prabu Duryudanakarana wis wenang ngrasuk makutha kaprajuritan, inggih prabu Suyudana, sujud maratana dana marang paweweh, ya sang Jakapitana awit nalika jejaka wus jumeneng nata. Inggih prabu Jayapitana karana rosa ing pamuja. Ya prabu Kurupati awit dadi mustikane para bangsa Kuru, ya Gendarisuta nyata Kurupati atmajane dewi Gendari, ya Destrarastrasiwi yektine yogane narpati Drestarastra, inggih Gandara labet sang nata turase ratu Gandara, inggih Tripamangsah nalika lahir dhampit tetiga, ya Kurawaendra anenggih angratoni kadang satus. Prabu Duryodana pranyata sumbaga wirotama, dhasar pahambeg tanuhita, darmahita sarahita maksih linambaran sama beda dana dendha. Wauta, kaya mangkana nuju ari Respati sang nata miyos ing pandhapi agung lenggah dhanmpar kencana sesemek permadani tinulat sekar tanjung sinebaran sekar melathi kawimbuh urap sari kang mambet wangi, kongas gandane sang katong ngantya paningrat. Yen cinandra Parbu Duryudana yayah Bathara Bayu kahayap para hapsari, beg ambeg ambelabar kang samya sumewa ingkang kapandhega sang Dursasana. Swasana rep sidhem premanentan ana swara nyabawa, amung dhawahing tusara kahiring swara kang lagi makartipating carengklang pating carengkling kadya swantene cenggeret ing Mandaraga. Anenggih ingkang kepareng marak ingarsa nata, tuhu menika

warangka nata, ingkang paman wingking saking Plasajenarawasta rekayana patih harya Sangkuniinggih Trigantalpatiya raden swelaputra. Nyaat patih Sengkuni wegig ing saliring reh dhasar wis kaloka ing kajulikanira, yen ngendika sajak sareh kaya bisa angedhemake rasa ning sejatine kebak racun lan wisuna. Kepara mentala ngedu kumba marang sasama. Sinambet ing wuntat kadang nata saking Sekar Cindhe nenggih raden Kartamarma. Dereng ngantos kawiyos dhawuhing sang prabu Duryudana katungka sowanira ingkang rayi narendra Turilaya prabu Bogadenta gumrojog tanpa laraban dadya kagyat kang samya mulat.

Pembahasan

Sebagaimana diketahui bahwa *janturan* dalam pertunjukan wayang kulit merupakan wacana atau syair yang di dalamnya berupa deskripsi suatu adegan tertentu. *Janturan jejer* pertama apabila dilihat dari aspek kebahasaan yang digunakan pada umumnya terdapat ciri khas sebagai berikut:

1. Bentuk bahasanya berupa prosa liris yaitu bahasa pedalangan secara bebas yang diwarnai oleh *bebasan* (perbahasa), *pepindhan* (perumpamaan) dan *seloka* (kiasan).
2. Perbendaharaan katanya banyak menghadirkan leksikal arkais, maksudnya bahwa di dalam syair

janturan itu banyak terdapat kata-kata *kawi* atau bahasa kepujangaan.

3. Dalam *janturan* terdapat jalinan hubungan yang harmonis antara suasana dan lagu yang mengiringinya. Bagi dalang yang mampu menguasai karawitan perkeliran, ungkapan *janturan* selalu disesuaikan dengan melodi iringan gending (Murtiyoso, 2007: 10-11)

Selanjutnya untuk mengetahui bentuk perubahan dan perkembangan *janturan* untuk adegan *jejer* pertama dalam perkeliran wayang kulit pada saat sekarang paling tidak untuk ketiga dalang yang dijadikan contoh di atas, kiranya dapat dilihat dari susunan kontruksi, pesan dan makna yang ada dalam syair-syair *janturan* itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan penulis kontruksi atau bangunan syair *janturan* ki Purbo Asmoro pada dasarnya berisi tentang:

1. Pengharapan atau doa

Hening sesanti niskala, nir kumara pramudhita simane sinapu ing kaheningan

2. Memperkenalkan keberadaan sebuah negara

Nenggih pinangka purwane kandha, negari Ngastina, Liman Benawi, nenggih Kuru Janggala (Sebagai yang mengawali cerita,

adalah Negara Astina, Liman Benawi atau Kuru Janggala).

3. Sikap yang seharusnya dipegang oleh Aparatur Negara

...mrih eca isine praja, ing pangrehing wewangi lan amemanis, saulat parikrama eseme tanduk winor satindak datan rekasa, ambeg santa sabuwana trusing manahmarta-marta asih sagung ambeg pandhita. Mangkono kudune wong angasta puserane praja,...

(Agar Negara tenteram, dalam hal keharuman dan keindahan, setiap tingkah laku yang baik, suci dalam hati menyebabkan manusia di dunia menyayangi. Demikianlah seharusnya sikap seseorang yang sedang memegang jabatan pimpinan Negara).

4. Hukum Negara yang rusak akibat tingkah laku para penegak hukumnya

samya nuruti napsu tan wigih datan mangu-mangu nginger pranatan kang baku, nerak ukum singular saking laku ing pamrih bisa urip mubra-mubru, mila nerak ukum singular, nyolong bandha nagara ora saru, yenta dielike ngajak padu tutuke para Kurawa pecuca-pecucu mangan-bandha malingan wetenge ngantimlenthu, barengkonangan diukum limalas tahun telung minggu wis metu, amarga ana saperangan jeksa negara kang patrape kaya asu.

(Semua menuruti hawa nafsunya tanpa ragu-ragu membelokkan hukum yang telah ditetapkan, bersikap melanggar hukum yang tujuannya untuk hidup glamor, maka hukum dipermainkan,

mencuri harta Negara sudah dianggap hal biasa, apabila diperingatkan justru melawan, mulut para Kurawa penuh makanan, makan harta curian hingga gendut perutnya, saat tertangkap dihukum 15 tahun tapi tiga minggu telah bebas, karena ada sebagian jaksa Negara yang berwatak seperti anjing)

5. Menyoroti pejabat Negara yang tidak amanah dalam mengemban jabatannya

Parandene prasasat jagad melu nangislabet pakartine manungsa kang wengis lalipurwa duksina, kasusilan wus tan ana, rasa kabangsan wus tipis, rasa katresnan marang sesama wus kinikis, rasa kawicaksanan wus kalis, akeh para nara praja Ngastina ingkang ngumbar janji parandene mung lamis.....

(Dunia seakan ikut menangis atas sikap manusia jahat yang lupa akan jati dirinya, kesusilaan telah tiada, rasa kebaangsaan menipis, rasa kasih-sayang terhadap sesama telah terkikis, sikap bijaksana telah hilang, tidak sediki pejabat Astina yang mengumbar jani-janji akan tetapi hanya berhenti di mulut saja)

Sementara berdasarkan konstruksi syair *janturan* yang disajikan oleh ki Warseno Slenk di atas, dapat dipahami bahwa syair *janturan* itu secara panjang lebar berbicara tentang kondisi bumi yang sedang terjadi, doa atau pengharapan, pesan tentang ajaran dalam ilmu kejawen, perlambangan tentang wayang kulit, negara yang

diceritakan sebagai pembuka pertunjukan dan nama rajanya beserta kewibawaanya, sikap sang raja kepara rakyatnya, kemakmuran negara, ketaatan rakyat terhadap hukum dan perihal kerukuan antar umat beragama. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut.

1. Kondisi bumi

Bumi ingkang sinayutan marang akasa, winatesan marang samodralaya, pinangku marang harga pinempuh maruta (Bumi yang ternaungi langit, yang berbatasan dengan samodra, dipangku gunung yang tengah terhembus angin).

2. Lantunan Doa

Swuh rep data pitana (lenyap dalam keheningan menuju keluhuran)

3. Pesan Ilmu Budaya kejawen

caritane kang amurwanui kababar sahari ratri pantes dadya tetali marang wedharing budi pakarti kawursita ingarsa gumelare jagad tetimbangane kang ana nyektine dadi bungah kekuawatane titah ing madyapada. Kacihna ana bungah gegandhengane susah, ana narima klawan tan narima, ana becik anjajari ala. Ana maneh pastha mesthi kasandhing

marang pasthi kabeh iku amung gumantung marang titah sawiji-wiji (cerita yang digelar dalam semalam tepat dijadikan pedoman dalam tingkah-laku manusia, ketahuilah jagat sesisinya yang digelar ini dijadikan tempat manusia di dunia. Ketahuilah bahwa hidup ini ada senang ada susah, ada yang tawakal ada yang tidak, dan ada kodrat yang telah ditetapkan pada diri masing-masing).

4. Perlambangan dalam wayang kulit

Mila datan mokal kalamunta ginelar sajroning wayang purwa ingkang dadya pralambanging agesang wiwit jejeriing aurip tumitah ing Ngarcapaga iku pantes dadya pangilone titah lanang sarta wadon anggone amiwiti ngaurip, mila digambar sasmita miring datan melok lan ngegla karena mujudake sanepa.

(Maka tidaklah mengherankan yang diceritakan dalam wayang purwa itu sebagai simbol manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam perjalanan hidupnya di dunia, maka wayang itu digambar secara en profil tidak vulgar karena hal itu hanya sebatas perlambang).

5. Memperkenalkan sebuah Negara dan kewibawaan sikap raja

Nenggih kang winastan praja Ngamartaya nagari Batanakawarsa, ya kalokaningrat nenggih Ngendraprahastha. Dhasar narendra guna lan aguna sarta tan remen ngendhak gunaning jalma, luhur datan angungkuli, ngandhap datan ngasori, sarta sami seneng olah kanuragan, marsudi mranata krama, satemah madhep-manteb marang Pangeran (Nama Negara itu adalah Amarta, atau terkenal juga dengan sebutan Batanakawarsa, atau Ngendraprahata. Raja Ngamarta adalah raja yang cerdas dan bijak serta tidak suka menyakiti orang lain, pejabat yang tidak pernah pamer jabatan, senang olah raga, pandai bersopan-santun, dan bertakwa kepada Tuhannya).

6. Kerukunan antar umat beragama

sanadyan seje praja beda kawula apa maneh beda budaya gedene apa maneh bab agama, ora sabab dadine perkara, anane mung tansah rukun rerengkulan samad sinamadan amargi gesang tata-titi tentrem lan raharja (Meskipun beda negara dan beda budayanya serta berbeda dalam hal agama, hal itu tidak menjadi penyebab

perpecahan, tetapi senantiasa hidup rukun saling menghargai untuk menuju hidup yang tenteram damai dan aman).

Perhatian selanjutnya diarahkan pada syair atau lirik *janturan jejer* pertama yang disajikan oleh ki Prasetya Bayu Aji. Syair *janturan* tersebut apabila dicermati, secara garis besar konstruksi *janturan* di dalamnya berisi tentang doa, cerita kemajuan, dan kemakmuran negara, dan nama raja beserta kewibawaannya.

1. Doa dan pesan kebudayaan

Swuh rep data pitana. Swuh iku werdine sirna. Rep nenggih swasana tentrem, data angesthi, ewodene pitana iku luhur. Sirna kang memala mahanani jagat tentrem lamunta kita angetsthi mara luhuring budaya.(*Swuh rep data pitana.*

(*Swuh* berarti lenyap, *rep* bermakna suasana yang tenteram, dan *pitana* berarti luhur. Lenyapnya sang perusak menyebabkan dunia menjajadi tenteram apabila kita memahami nilai-nilai kebudayaan).

2. Menceritakan kemajuan dan kemakmuran Negara

Para kadang among tani tekun taberi tansah angolah siti, mila ora mokal katekan kang kaesthi. Para taruna mangunggal sedaya puruhita marang para dwija kang aglar ingpawiyatan. Satemah dadya janma ingkang sujana. Balai usada wus rumek ingadesa winangun dadya angusadani kang pinandhang roga. Pantes lamun Negara Ngastina wus sinebat jaman swarnadipa.

(Para petani tekun dalam hal mengolah tanah, maka tidak aneh jika mereka mencapai keberhasilan. Para pemuda menyatu dalam tekad untuk belajar kepada para guru di sekolah. Balai Pengobatan berdiri di setiap desa yang berfungsi untuk pengobatan masyarakat. Hal itu menandakan bahwa negeri Hastina telah berada dalam masa keemasan).

3. Menceritakan kewibawaan sang raja.

Prabu Duryodana pranyata sumbaga wirotama, dhasar pahambeg tanuhita, darmahita sarahita maksih linambaran sama beda dana dendha.

(Raja Duryudana ternyata raja yang gagah perkasa, dan memiliki watak lemah-lembut, taat akan kewajiban, berkemauan kuat, memberi penghargaan dan hukuman kepada siapapun tanpa pandang bulu).

Berdasarkan uraian syair *janturan jejer* pertama dari ketiga contoh di atas menunjukkan bahwa eksistensi *janturan* untuk jejer pertama pada pedalangan Surakarta telah mengalami perkembangan. Perubahan itu tampak pada kontruksi *janturan* itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa kontruksi atau susunan *janturan* untuk jejer pertama pada perkeliran wayang kulit versi Surakarta konvensional pada umumnya terdiri atas doa yakni *swuh rep data pitana*. *Swuh* berarti sirna, lenyap, *rep* berarti dalam suasana yang tentram, *data* berarti sungguh-sungguh dan *pitana* berarti luhur atau keluhuran. Jadi kata *swuh rep data pitana* mengandung makna lenyaplah para pengganggu sehingga menyebabkan dunia ini menjadi tenteram, hal itu akan terlaksana jika para manusia selalu menjaga nilai-nilai keluhuran budaya (Ki Anom Suroto dalam lakon *Semar Mbangun Kayangan*).

Mantra atau doa yang berbunyi *swuh rep data pitana* selalu diucapkan oleh para dalang terutama bagi para dalang yang masih setia di jalur konvensional dalam pertunjukannya.

Sebenarnya kata doa atau pengharapan pada syair *janturan jejer* pertama pada perkeliran saat ini juga masih ada, akan tetapi antara setiap dalang terdapat perbedaan seperti tampak pada tiga contoh *janturan* non konvensional di atas. Dengan demikian perubahan dan perkembangan *janturan jejer* pertama yang ada pada perkeliran Surakarta pada saat ini sifatnya impersonal atau perse-orangan. Bahkan perbedaannya juga menyangkut pada isi dan kontruksi dari pada janturannya itu yang pada akhirnya akan melahirkan gaya atau versi mendalang tersendiri. Jika pada masa lampau terdapat gaya mendalang ala Ki Narto Sabdo, gaya Ki Anom Surito, versi Ki Manteb Soedarsono, maka pada saat sekarang muncul gaya mendalang ala Purbo Asmoro, ala Warseno Slenk, ala Bayu Aji dan sebagainya. Bahkan diyakini pada masa yang akan datang akan bermunculan lagi gaya-gaya yang lain. Mengapa demikian karena sesuai dengan sifat dari kebudayaan itu sendiri yang

dinamis, di mana kebudayaan termasuk di dalamnya seni wayang kulit akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan zaman yang menyertainya.

Dalam pandangan penulis terdapat beberapa aspek yang menjadi latar belakang perubahan dalam janturan jejer pertama dalam perkeliran wayang kulit. Pertama, ketidaktaatan dan kejenuhan dalang terhadap *pakem* konvensional yang telah ada sebelumnya. Kedua, pengaruh pendidikan formal yang ada pada dalang-dalang saat ini. Ketiga, kondisi sosiologis masyarakat pendukung kesenian wayang itu sendiri dan yang keempat adalah didasari oleh kondisi sosio-politik dalam negeri yang melanda negeri ini. Sementara menurut Dick Hartoko bahwa perubahan dan perkembangan suatu kesenian dalam masyarakat merupakan sebuah bentuk atau *effectshock therapy* kebudayaan dalam masyarakat, yakni memperlihatkan rasa frustrasi dan kejenuhan yang dirasakan oleh masyarakat (Dick Hartoko dalam Timbul Subagya, 2008: 97). Dalam pandangan penulis perubahan dan perkembangan yang sedang melanda jagat perkeliran Surakarta tersebut tidak perlu

dirisaukan karena hal itu menunjukkan bahwa eksistensi seni pedalangan masih diperhatikan sekaligus dicintai oleh masyarakat.

Penutup

Pada bagian akhir pada tulisan ini penulis hanya akan menggaris bawahi dari apa yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas kiranya dapat diketahui bahwa pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta pada saat ini menunjukkan adanya perubahan yang menjurus pada perkembangannya. Perkembangan yang ada pada saat ini salah satunya adalah pada unsur *catur* khususnya untuk syair *Janturan* pada adegan atau *jejer* pertama. Namun demikian perkembangan tersebut masih bersifat impersonal yaitu perubahan yang masih bersifat perseorangan yang dilakukan oleh beberapa dalang saja. Akan tetapi apapun bentuk perkembangan itu pada prinsipnya adalah sah-sah saja, selagi perubahan itu tidak mendistorsikan nilai-nilai estetika yang terdapat pada nilai-nilai yang ada sebelumnya. Perlu dipahami bahwa perubahan atau perkembangan dalam kesenian

merupakan sebuah keniscayaan sesuai dengan zaman yang menyertainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto dan Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Suarakarta.
- Bambang Murtiyoso. 1981. "Pengetahuan Pedalangan". Surakarta: ASKI Proyek Pengembangan IKI.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Jawa-Indonesia Bausastra*. Jakarta: Gunung Agung.
- Slamet Suparno, T. 2007. *Seni Pedalangan Gagrak Surakarta, Butir butir Kearifan Lokal Sebagai Problematik Mutakhir*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Soetarno. 1990. "Relevansi Nilai-Nilai Wayang Kulit Dalam Kehidupan". Dalam *Gatra Majalah Warta Wayang Edisi 25-111-90*. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.
- Timbul Subagya. 2008. "Analisis sanggit Lakon Bharatayudha Ki Joko Santosa". Dalam *Lakon, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan wayang Vol V No. 1*

Juli 2008. Surakarta: Jurusan Pedalangan dengan UPT Penerbitan ISI Surakarta.

DAFTAR REKAMAN

- Anom Suroto dan Bayu Aji. 2008. *Lakon Semar Mbangun Kayangan*. VCD Rekaman Pertunjukan Wayang Kulit di Desa Sendang Rejo Gondangsari Jatisrono Wonogiri. Produksi/ Koleksi: Studio 29 Foto dan Video Shooting Jatisrono Wonogiri.
- Bayu Aji Prasetyo. 2008. *Lakon Sadewo Temu*. VCD Rekaman Pertunjukan Wayang Kulit. Surakarta: Produksi Pusat Dokumentasi Audio visual Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Jawa Tengah Taman Budaya Jawa Tengah.
- Narto Sabdo. Tt. *Lakon Banjaran Bhisma*. Kaset Rekaman Pertunjukan Wayang Kulit. Produksi: Kusuma Record. Nomor Seri Kaset KWK-039, 1-8.
- Warseno Slenk. 2004. *Lakon Gatotkaca Wisudho*. VCD Rekaman Pertunjukan Wayang Kulit di Desa Puluhan Jatnom Klaten. Produksi/ Koleksi: Central Vidiography Delanggu Klaten.